

Laporan Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Gangguan Kognitif Dan Risiko Depresi Pada Lansia Diabetes Melitus Melalui Terapi *Reminiscence*

Endar Nurcahyati^{1*}, Suri Salmiyati²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{1*}endamnurcahyati@gmail.com, ^{2*}suri_salmiyati@unisayogya.ac.id

Abstrak

Pendahuluan : Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan kognitif akibat proses penuaan. Gangguan kognitif pada lansia DM dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, sedangkan depresi dapat menurunkan kualitas hidup lansia. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi kedua masalah tersebut adalah terapi *reminiscence*. Terapi *reminiscence* adalah terapi yang dilakukan dengan mengajak lansia mengingat, menceritakan pengalaman atau kenangan yang pernah dialami dalam kehidupannya

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan diabetes melitus yang mengalami gangguan fungsi kognitif dan risiko depresi melalui intervensi terapi *reminiscence* sebagai bagian dari upaya peningkatan fungsi kognitif, dan kesejahteraan psikologis lansia.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada seorang lansia penderita Diabetes Melitus di Padukuhan Baturan Lor, Trihanggo, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta penggunaan instrumen Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ), Mini Mental State Examination (MMSE), dan Geriatric Depression Scale (GDS). Intervensi yang diberikan berupa terapi *reminiscence* sebanyak 4 sesi dengan durasi 20–30 menit setiap pertemuan.

Hasil : Hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien berusia 97 tahun dengan riwayat Diabetes Melitus selama kurang lebih 50 tahun. Skor SPMSQ menunjukkan kerusakan intelektual ringan dengan 4 kesalahan, skor MMSE 17 yang menunjukkan gangguan kognitif sedang, dan skor GDS 5 yang mengindikasikan kemungkinan depresi. Setelah diberikan terapi *reminiscence*, terjadi peningkatan fungsi kognitif yang ditunjukkan oleh peningkatan skor MMSE menjadi 25 serta penurunan skor GDS menjadi 3 yang menunjukkan tidak adanya depresi.

Simpulan : Terapi *reminiscence* efektif sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk meningkatkan fungsi kognitif dan menurunkan risiko depresi pada lansia dengan Diabetes Melitus. Terapi ini mudah diterapkan, aman, serta dapat menjadi alternatif intervensi dalam praktik keperawatan gerontik untuk meningkatkan kualitas hidup lansia

Kata Kunci: *Diabetes Melitus*, gangguan kognitif, lansia, risiko depresi, *terapi reminiscence*

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan akibat proses penuaan, termasuk gangguan kognitif dan depresi [1]. Gangguan kognitif pada lansia ditandai dengan penurunan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan mengambil keputusan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi ini sering ditemukan pada lansia yang menderita penyakit kronis, salah satunya adalah diabetes melitus. Diabetes melitus dapat menyebabkan perubahan pada pembuluh darah dan sistem saraf yang berpengaruh terhadap fungsi otak [2]. Akibatnya, lansia dengan diabetes melitus memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kognitif dibandingkan lansia tanpa diabetes [3]. Selain gangguan kognitif, lansia dengan diabetes melitus juga berisiko mengalami depresi. Depresi pada lansia dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, ketergantungan terhadap orang lain, komplikasi penyakit, serta perubahan peran sosial. Kondisi depresi yang tidak ditangani dapat memperburuk kualitas hidup dan mempercepat penurunan fungsi kognitif [4]

Gangguan kognitif dan depresi pada lansia diabetes melitus menjadi masalah kesehatan yang penting karena jumlah penderita diabetes terus meningkat setiap tahun. Secara global, sekitar 15–30% lansia dengan diabetes melitus mengalami depresi dan 20–30% mengalami gangguan kognitif. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional pada lansia diabetes mencapai 19,3%, sedangkan gangguan kognitif pada lansia dengan faktor metabolik dan diabetes dilaporkan berkisar 30–60% [5]. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai provinsi dengan proporsi lansia tinggi juga menghadapi masalah serupa, dengan

prevalensi gangguan kognitif dan depresi yang cukup tinggi pada kelompok lansia. Kabupaten Sleman sebagai wilayah dengan jumlah lansia terbesar di DIY memiliki risiko yang sama sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif [6]

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan kognitif dan risiko depresi pada lansia adalah terapi *reminiscence* [7]. Terapi *reminiscence* merupakan terapi yang dilakukan dengan mengajak lansia mengingat kembali pengalaman, peristiwa, atau kenangan bermakna yang pernah dialami dalam kehidupannya [8]. Melalui proses mengingat dan berbagi pengalaman positif, lansia dapat meningkatkan fungsi memori, kemampuan komunikasi, serta harga diri. Terapi ini juga membantu lansia mengekspresikan perasaan dan mengurangi perasaan kesepian yang sering menjadi pemicu depresi. Dengan demikian, terapi *reminiscence* berpotensi memberikan manfaat pada aspek kognitif maupun psikologis lansia [9]

Penerapan terapi *reminiscence* pada lansia dengan diabetes melitus menjadi salah satu upaya yang efektif dan mudah dilakukan dalam praktik keperawatan gerontik. Terapi ini tidak memerlukan peralatan khusus, dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, serta memiliki risiko yang minimal [10]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi *reminiscence* mampu meningkatkan fungsi kognitif dan menurunkan gejala depresi pada lansia. Terapi ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Oleh karena itu, terapi *reminiscence* dapat menjadi alternatif intervensi keperawatan yang penting dalam mengatasi gangguan kognitif dan risiko depresi pada lansia dengan diabetes melitus [11]

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam laporan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada lansia dengan masalah kesehatan Diabetes Mellitus. Penelitian dilakukan melalui proses asuhan keperawatan gerontik yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang lansia yang tinggal di Padukuhan Baturan Lor RT 05 RW 20 Trihanggo Sleman Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui beberapa kali kunjungan rumah selama periode praktik profesi keperawatan gerontik.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, diskusi, pemeriksaan fisik, serta pengukuran status kesehatan lansia. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengkajian gerontik, alat tulis, leaflet edukasi, alat pemeriksaan tekanan darah, dan alat pemeriksaan gula darah sewaktu. Selain itu, pengkajian juga dilakukan menggunakan beberapa instrumen standar gerontik seperti pengkajian status mental, MMSE, pengkajian depresi geriatri, skala risiko dekubitus, dan pengkajian risiko jatuh untuk membantu memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi lansia.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pendekatan terapeutik kepada lansia dengan Diabetes Melitus yang mengalami gangguan kognitif dan berisiko mengalami depresi. Intervensi utama yang diberikan adalah terapi *reminiscence*, yaitu terapi yang bertujuan membantu lansia mengingat kembali pengalaman-pengalaman positif di masa lalu melalui proses bercerita, diskusi, dan refleksi terhadap peristiwa kehidupan yang bermakna. Terapi dilaksanakan secara individual melalui 4 kali kunjungan rumah dalam seminggu dengan waktu setiap pertemuannya 20-30 menit dengan tema yang berbeda pada setiap sesi, seperti kenangan masa kanak-kanak, pengalaman bekerja, kehidupan keluarga, pencapaian hidup, dan pengalaman menyenangkan lainnya. Evaluasi dilakukan pada setiap kunjungan untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif, respons emosional, tingkat partisipasi, dan perubahan tanda-tanda risiko depresi pada lansia. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas terapi *reminiscence* dalam membantu meningkatkan fungsi kognitif dan mengurangi risiko depresi pada lansia dengan Diabetes Melitus.

HASIL

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Tn. W, seorang lansia dengan riwayat Diabetes Melitus selama kurang lebih 50 tahun, ditemukan adanya masalah gangguan kognitif dan risiko depresi. Hasil pengkajian status mental menggunakan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) menunjukkan Tn. W memperoleh skor kesalahan sebanyak 4, yang mengindikasikan kerusakan intelektual ringan. Selain itu, hasil pemeriksaan Mini Mental State Examination (MMSE) menunjukkan skor 17 dari total 30, yang menandakan adanya gangguan fungsi kognitif sedang. Gangguan yang paling menonjol terdapat pada aspek orientasi waktu, perhatian, kalkulasi, dan kemampuan bahasa.

Hasil pengkajian depresi menggunakan Geriatric Depression Scale (GDS/Yesavage) menunjukkan skor 5, yang termasuk dalam kategori kemungkinan depresi. Lansia menyatakan telah meninggalkan beberapa aktivitas atau kesenangan yang sebelumnya dilakukan, lebih senang berada di rumah dibandingkan melakukan aktivitas baru, serta merasa memiliki masalah dengan daya ingat dibandingkan orang lain seusianya. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan fungsi kognitif yang dialami lansia berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan meningkatkan risiko terjadinya depresi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diberikan terapi *reminiscence* yang dilakukan melalui beberapa 4 kali kunjungan rumah dalam seminggu dengan waktu setiap pertemuannya 20-30 menit. Terapi dilaksanakan dengan mengajak lansia

mengingat dan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman positif yang pernah dialami, seperti masa kecil, pengalaman bekerja, kehidupan keluarga, pencapaian hidup, dan peristiwa-peristiwa menyenangkan lainnya. Pertemuan pertama, menceritakan masa kecil, tempat lahir, orang tua, saudara kandung, permainan tradisional, dan pengalaman bersekolah dengan skor kognitif 17 karena lansia masih tampak ragu-ragu dalam mengingat beberapa peristiwa, membutuhkan bantuan berupa pertanyaan pemandu. Pertemuan kedua, lansia diajak mengenang pengalaman saat remaja, pendidikan, pekerjaan pertama, teman dekat, dan aktivitas yang paling berkesan dengan skor kognitif 19 karena mampu mengingat nama beberapa teman dan pekerjaan yang pernah dijalani, serta mulai menunjukkan peningkatan perhatian dan konsentrasi selama sesi berlangsung. Pertemuan ketiga, menceritakan tentang menceritakan pernikahan, kelahiran anak, pengalaman mengasuh keluarga, pencapaian yang membanggakan, serta pengalaman menghadapi tantangan hidup dengan skor kognitif 22 karena mampu mengingat urutan kejadian dengan lebih baik, komunikasi menjadi lebih lancar, orientasi terhadap waktu dan orang mengalami peningkatan, serta tampak lebih percaya diri saat menceritakan pengalaman hidupnya. Pertemuan keempat, lansia diajak untuk mengenang hobi, kegiatan favorit, pengalaman yang paling membahagiakan, serta harapan untuk keluarga dan kehidupan saat ini dengan skor kognitif 25 karena lansia tampak lebih aktif, mampu menjawab pertanyaan tepat, daya ingat jangka panjang maupun perhatian meningkat, serta menunjukkan suasana hati yang lebih baik. Selama pelaksanaan terapi, lansia tampak kooperatif, mampu mengikuti arahan, menunjukkan minat untuk bercerita, serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan. Suasana terapi berlangsung kondusif dan memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengekspresikan perasaan serta pengalaman hidup yang bermakna.

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan terapi *reminiscence* menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek kognitif dan psikologis lansia. Lansia tampak lebih mudah mengingat pengalaman masa lalu, lebih aktif berkomunikasi, dan mampu mempertahankan fokus perhatian selama sesi berlangsung. Selain itu, lansia terlihat lebih antusias, tersenyum ketika menceritakan pengalaman yang menyenangkan, serta menunjukkan peningkatan interaksi dengan anggota keluarga. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan stimulasi fungsi memori dan penurunan gejala yang mengarah pada risiko depresi.

Penerapan terapi *reminiscence* pada lansia dengan Diabetes Melitus memberikan manfaat dalam membantu meningkatkan fungsi kognitif dan memperbaiki kondisi psikologis lansia. Skor MMSE yang sebelumnya menunjukkan gangguan kognitif dengan skor 17 menjadi 25 yang menunjukkan aspek kognitif dari fungsi mental baik, sedangkan skor GDS yang sebelumnya berada pada kategori kemungkinan depresi dengan skor 5 mengalami penurunan hingga berada pada kategori tidak depresi dengan skor 3. Terapi ini menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan, aman, dan efektif dalam membantu lansia mengingat kembali pengalaman hidup yang bermakna sehingga dapat meningkatkan harga diri, rasa bahagia, dan kualitas hidup lansia. Berdasarkan hasil tersebut, terapi *reminiscence* dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan keperawatan gerontik untuk mengatasi gangguan kognitif dan risiko depresi pada lansia dengan Diabetes Melitus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada Tn. W usia 97 tahun dengan riwayat Diabetes Mellitus selama kurang lebih 50 tahun, ditemukan adanya masalah gangguan kognitif dan risiko depresi yang menjadi fokus dalam asuhan keperawatan gerontik. Diabetes Mellitus yang berlangsung lama dapat menyebabkan perubahan vaskular dan gangguan metabolisme glukosa pada otak sehingga meningkatkan risiko penurunan fungsi kognitif pada lansia. Pada pengkajian menggunakan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ), Tn. W memperoleh hasil salah 4 jawaban yang menunjukkan kerusakan intelektual ringan. Selain itu, hasil pemeriksaan Mini Mental State Examination (MMSE) menunjukkan skor 17 yang mengindikasikan adanya gangguan fungsi kognitif sedang. Kondisi ini tampak dari kesulitan lansia dalam orientasi waktu, perhatian, konsentrasi, dan kemampuan berhitung.

Gangguan kognitif yang dialami Tn. W kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia yang sangat lanjut serta riwayat Diabetes Mellitus kronis. Hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah kecil di otak sehingga mengganggu fungsi memori, perhatian, dan kemampuan berpikir. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Tn. W mengalami kesulitan menyebutkan tanggal, hari, bulan, dan tahun dengan tepat serta mengalami penurunan kemampuan kalkulasi. Meskipun demikian, kemampuan registrasi dan mengingat objek masih cukup baik, yang menunjukkan bahwa gangguan kognitif yang terjadi belum mencapai tahap berat.

Selain gangguan kognitif, hasil pengkajian menggunakan Geriatric Depression Scale (GDS/Yesavage) menunjukkan skor 5 yang termasuk kategori kemungkinan depresi. Kondisi ini ditandai dengan adanya penurunan minat terhadap aktivitas tertentu, kecenderungan lebih senang berada di rumah, serta keluhan terkait daya ingat yang dirasakan menurun dibandingkan orang lain seusianya. Walaupun Tn. W masih memiliki semangat hidup yang baik dan tidak menunjukkan perasaan putus asa, adanya gangguan kognitif yang disertai keterbatasan aktivitas sosial berpotensi meningkatkan risiko terjadinya depresi apabila tidak dilakukan intervensi yang tepat.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mengatasi gangguan kognitif dan risiko depresi pada lansia adalah terapi *reminiscence*. Terapi *reminiscence* merupakan terapi yang dilakukan dengan mengajak lansia

mengingat kembali pengalaman hidup yang menyenangkan, bermakna, dan membahagiakan pada masa lalu. Selama pelaksanaan terapi dalam 4 kali kunjungan rumah dalam seminggu dengan waktu setiap pertemuannya 20-30 menit, lansia diajak menceritakan pengalaman masa kecil, pekerjaan, kehidupan keluarga, pengalaman beribadah, serta berbagai pencapaian yang pernah diraih. Aktivitas mengingat kembali pengalaman positif tersebut dapat menstimulasi fungsi memori jangka panjang, meningkatkan interaksi sosial, memperkuat identitas diri, serta memberikan perasaan bahagia dan bermakna bagi lansia.

Setelah dilakukan terapi *reminiscence* pada Tn. W secara bertahap dan berkesinambungan, terjadi peningkatan fungsi kognitif dari skor awal 17 meningkat menjadi 25 dan penurunan risiko depresi dengan skor awal 5 menurun menjadi 3. Lansia tampak lebih aktif berkomunikasi, mampu mengingat kembali pengalaman masa lalu dengan lebih baik, serta menunjukkan antusiasme selama sesi terapi berlangsung. Stimulasi memori melalui terapi *reminiscence* membantu meningkatkan orientasi, perhatian, dan kemampuan mengingat sehingga skor gangguan kognitif mengalami perbaikan. Selain itu, lansia tampak lebih nyaman, lebih percaya diri, dan lebih sering mengekspresikan perasaan positif dibandingkan sebelum terapi dilakukan.

Evaluasi setelah pemberian terapi *reminiscence* menunjukkan adanya penurunan skor gangguan kognitif dan skor depresi dibandingkan hasil pengkajian awal. Skor MMSE yang sebelumnya menunjukkan gangguan kognitif dengan skor 17 menjadi 25 yang menunjukkan aspek kognitif dari fungsi mental baik, sedangkan skor GDS yang sebelumnya berada pada kategori kemungkinan depresi dengan skor 5 mengalami penurunan hingga berada pada kategori tidak depresi dengan skor 3. Penurunan skor tersebut menunjukkan bahwa terapi *reminiscence* efektif dalam memberikan stimulasi kognitif sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia dengan Diabetes Mellitus. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa terapi *reminiscence* dapat meningkatkan fungsi memori, memperbaiki suasana hati, meningkatkan harga diri, dan menurunkan gejala depresi pada lansia. Oleh karena itu, terapi *reminiscence* dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang mudah diterapkan, aman, serta efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan Diabetes Mellitus yang mengalami gangguan kognitif dan risiko depresi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan gerontik pada Tn. W yang menderita Diabetes Melitus dan mengalami gangguan kognitif serta risiko depresi, dapat disimpulkan bahwa terapi *reminiscence* efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam meningkatkan fungsi kognitif dan kondisi psikologis lansia. Sebelum intervensi, hasil pengkajian menunjukkan adanya gangguan kognitif sedang dengan skor MMSE 17 dan risiko depresi dengan skor GDS 5. Setelah diberikan terapi *reminiscence* sebanyak 4 sesi selama 20–30 menit setiap pertemuan, terjadi peningkatan fungsi kognitif yang ditunjukkan oleh peningkatan skor MMSE menjadi 25 serta penurunan skor GDS menjadi 3 yang menunjukkan tidak adanya depresi. Lansia juga tampak lebih aktif berkomunikasi, mampu mengingat pengalaman masa lalu dengan lebih baik, serta menunjukkan respons emosional yang lebih positif. Dengan demikian, terapi *reminiscence* dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan gerontik yang aman, mudah diterapkan, dan efektif untuk mengatasi gangguan kognitif serta menurunkan risiko depresi pada lansia dengan Diabetes Melitus

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Suri Salmiyati, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners, serta seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan fasilitas selama proses pendidikan dan penyusunan penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada klien beserta keluarga yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak di lingkungan Padukuhan Baturan Lor, Trihanggo, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sumarni, "Pengaruh Usia Lanjut terhadap Kesehatan Lansia," *J. Ber. Kesehat.*, vol. 18, no. 2, pp. 74–79, 2025, doi: 10.58294/jbk.v18i2.312.
- [2] F. Ramdhani, "DEMENSIA PADA LANSIA: PENGARUH TERAPI PUZZLE TERHADAP FUNGSI KOGNITIF LANSIA," vol. 1, no. 2011, pp. 105–112, 2025.
- [3] D. Rahmadi, "Nusantara Hasana Journal," *Nusant. Hasana J.*, vol. 1, no. 7, pp. 132–137, 2024.
- [4] Smara, "Depresi pada Lansia Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia," *J. Med. Nusant.*, vol. 2, no. 1, pp. 218–228, 2024.

- [5] R. Alkhilyatul, "HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA PENDERITA DIABETES MELITUS Putu," vol. 2, pp. 306–312, 2024.
- [6] B. A. Waskitaningtyas, "HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANJUT USIA DENGAN FUNGSI KOGNITIF LANJUT USIA DI GKJ AMBARRUKMA YOGYAKARTA KARYA," vol. 2, pp. 306–312, 2024.
- [7] S. Mariyam, "Penerapan terapi reminiscence dalam menurunkan tingkat depresi pada lansia yang hidup sendiri di desa marengan laok kab.sumenep," *Acta Univ. Agric. Silvic. Mendelianae Brun.*, vol. 53, no. 1, pp. 1–19, 2023, [Online]. Available:
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- [8] F. Muthahharah, "Merangkai Kenangan , Menemukan Makna : Program Reminiscence Therapy Dalam Menurunkan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Sosial Belas Kasih Fitratul Muthahharah Universitas Muhammadiyah Malang Diah Karmiyati Universitas Muhammadiyah Malang Siti Maimunah," vol. 4, no. 1, pp. 522–528, 2026.
- [9] R. A. Anggraini *et al.*, "Literature Review Efektifitas Reminiscence Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Lansia," *Bengawan Nurs. J.*, vol. 1, no. 01, pp. 25–42, 2023, [Online]. Available:
<https://jurnal.ppnisurakarta.org/index.php/bnj/article/view/15>
- [10] R. W. Hamzah, I. Paneo, A. Nur, and A. Sudirman, "Pengaruh Pemberian Terapi Reminiscence Terhadap Penurunan Ansietas Pada Lansia Di Desa Satria Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo," vol. 8, pp. 170–178, 2026.
- [11] M. B. Safrudin *et al.*, "Penerapan Terapi Reminiscence Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia : Sebuah Literature Review," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 6, no. 4, pp. 14280–14290, 2025.